

Edukasi Seni Membatik Ramah Lingkungan Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Kertas dan Pewarna Alami

Uswatun Hasanah *¹
Watik Fitrihanur ²
Istiyati Mahmudah ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya

*e-mail: uswatunhasanahh1709@gmail.com, Watikfitrihanur2003@gmail.com.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SDN 1 Menteng, Kota Palangkaraya, dengan tujuan untuk memperkenalkan seni rupa, khususnya batik, kepada siswa sekolah dasar melalui metode yang sederhana, aman, dan menyenangkan. Kegiatan ini melibatkan praktik membuat karya batik menggunakan media kertas bermotif batik yang kemudian diwarnai dengan cairan alami berbahan dasar kunyit dan campuran larutan deterjen. Penggunaan kunyit sebagai pewarna alami dipilih karena mudah didapat, tidak berbahaya, dan memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam mengenal potensi bahan alami di lingkungan sekitar. Deterjen berfungsi sebagai pengikat warna dan membantu proses penyerapan warna pada kertas. Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat partisipatif dan kreatif, di mana siswa secara langsung terlibat dalam proses menggambar motif, pewarnaan, hingga pengeringan hasil karya. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari siswa, peningkatan kreativitas, serta pemahaman yang lebih baik mengenai seni batik dan pentingnya pelestarian budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini juga memberi inspirasi bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran seni yang kontekstual dan inovatif. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran seni rupa yang aplikatif di tingkat pendidikan dasar.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, seni rupa, batik kertas, kunyit, deterjen, SDN 1 Menteng

Abstract

This community service activity was carried out at SDN 1 Menteng, Palangkaraya City, with the aim of introducing fine arts, especially batik, to elementary school students through simple, safe, and fun methods. This activity involves the practice of making batik works using batik-patterned paper media which is then colored with natural liquids based on turmeric and a mixture of detergent solution. The use of turmeric as a natural dye was chosen because it is easy to obtain, harmless, and provides a new experience for students in recognizing the potential of natural materials in the surrounding environment. Detergent functions as a color binder and helps the process of absorbing color on paper. The learning methods applied are participatory and creative, where students are directly involved in the process of drawing motifs, coloring, and drying the work. The results of the activity showed high enthusiasm from students, increased creativity, and a better understanding of batik art and the importance of preserving local culture. In addition, this activity also inspired teachers to develop contextual and innovative art learning methods. This service is expected to be an applicable model for learning fine arts at the elementary education level.

Keywords: community service, fine arts, paper batik, turmeric, detergent, SDN 1 Menteng

PENDAHULUAN

Seni membatik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika dan filosofi tinggi. Melestarikan batik tidak hanya dapat dilakukan melalui industri tekstil, tetapi juga melalui pendidikan sejak usia dini. Sebuah seni merupakan manifestasi kreativitas manusia yang diwujudkan melalui berbagai medium, seperti lukisan, patung, musik, sastra, tari, teater, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya (Weny Windasari & Istiyati Mahmudah, 2024). Sebuah seni batik sangat dikagumi bukan hanya karenan prosesnya yang rumit tetapi juga dalam motif dan warnanya yang unik dan indah, yang sarat akan makna simbolik (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Pada dasarnya seni batik yang diajarkan disekolah dasar hanya berupa menggambar pada kertas gambar. Pembelajaran seni rupa pada materi membatik di Sekolah Dasar umumnya hanya menggunakan metode tradisional seperti menggambar, melukis, dan mewarnai (Penerapan & Fifo, 2023). Maka dari itu peneliti membuat agar pembelajaran tersebut

bisa lebih menarik dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan pewarna alami seperti, kunyit dan deterjen.

Sejalan dengan hal tersebut, pada muatan Pendidikan Seni Rupa merupakan bagian dari pembelajaran SBdP atau Seni Budaya dan Prakarya yaitu pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pada muatan Pendidikan Seni Rupa merupakan bagian dari pembelajaran SBdP atau Seni Budaya dan Prakarya yaitu pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pembelajaran seni rupa di lingkungan Sekolah Dasar tentu mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak, dapat dilihat dari perubahan karakteristik siswa maupun perubahan yang berkaitan dengan motoric siswa itu sendiri (Sandi, 2022). Pada pembelajaran seni yaitu proses belajar seni rupa melibatkan penerapan semua objek yang terlihat dan nyata dan termasuk komponen seperti isi, ruang, cahaya, warna, tekstur, dan titik, garis, dan bentuk (Jannah et al., 2024).

Pendidikan Seni yang diberikan oleh guru di Sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan bermanfaat terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan bereksresi atau berkreasi dan berapresiasi (Mahmudah et al., 2023). Peningkatan keterampilan seni yang dilakukan sejak dini juga dapat mengembangkan kreativitas, memudahkan anak dalam menemukan ide-ide baru dan menimbulkan kerjasama antara anak dengan orang lain sehingga tercipta kreativitas yang berdampak pada kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi secara adaptif (Kusumawati et al., 2024). Betapa pentingnya pembelajaran seni rupa pada tingkat SD/MI tidak hanya terkait dengan pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pengembangan kemampuan ekspresi dan pemahaman estetika (Dinna Aulia & Istiyati Mahmudah, 2024).

Pada pembelajaran membatik di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengenalkan nilai-nilai budaya sekaligus mengasah kreativitas siswa. Dengan mengenalkan batik sejak dini, anak-anak tidak hanya belajar tentang teknik dan motif, tetapi juga memahami makna filosofis yang terkandung dalam setiap corak. Hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia, sekaligus melatih ketelitian dan kesabaran melalui proses membatik yang memerlukan konsentrasi tinggi. Pembelajaran seni rupa di jenjang sekolah dasar menjadi media yang efektif untuk mengenalkan batik kepada generasi muda, terutama melalui kegiatan yang bersifat praktis dan menyenangkan. Namun, keterbatasan alat, bahan, dan pengetahuan sering kali menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran batik di sekolah dasar, khususnya di daerah-daerah.

Dalam rangka mengatasi hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengedukasi serta memperkenalkan teknik sederhana pembuatan batik menggunakan media kertas dan pewarna alami yang ramah lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 1 Menteng, Kota Palangkaraya, dengan melibatkan siswa-siswi dalam proses membuat batik menggunakan kertas bermotif yang diwarnai dengan campuran cairan kunyit dan deterjen. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya, tetapi juga mendorong kreativitas siswa serta memperkenalkan pemanfaatan bahan-bahan alami di sekitar mereka.

Pada setiap kegiatan terdapat langkah-langkah yang dapat disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti atau dipahami serta dapat membuat peserta didik merasa menyenangkan ketika proses kegiatan praktik berlangsung (Rochman & Kelana, 2022). Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengenal batik sebagai bagian dari identitas budaya bangsa, serta memperoleh pengalaman artistik yang membangun apresiasi terhadap seni rupa lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui metode praktik langsung (*learning by doing*). Subjek kegiatan adalah siswa-siswi kelas III

SDN 1 Menteng, Kota Palangkaraya, yang berjumlah sekitar 20 orang. Kegiatan ini dilakukan dalam satu rangkaian sesi yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan seni rupa, khususnya batik, kepada siswa sekolah dasar melalui metode yang sederhana, aman, dan menyenangkan. Pada metode ini menggunakan tiga tahapan yaitu, tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian menyiapkan bahan dan alat yang terdiri dari kertas gambar pola batik, pensil, spidol, cairan kunyit (yang dibuat dari sari kunyit segar), deterjen cair, kapas, dan cotton bud. Selain itu, juga disampaikan materi pengantar mengenai sejarah singkat batik dan nilai budayanya.

Tahap “pelaksanaan” diawali dengan pemberian penjelasan singkat mengenai motif batik dan teknik pewarnaan. Siswa kemudian diminta menebalkan gambar motif batik di atas kertas menggunakan pensil dan mempertegasnya dengan spidol. Setelah itu, pewarnaan dilakukan menggunakan cairan kunyit yang dioleskan dengan kapas ke seluruh permukaan kertas, kemudian dikeringkan sebentar, setelah itu cairan deterjen yang di oleskan keatas cairan kunyit yang sudah kering dioleskan dengan menggunakan cotton bud agar membuat perpaduan warna batik. Karya kemudian dikeringkan di tempat yang teduh.

Tahap “evaluasi” dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi siswa, hasil karya, dan tanggapan dari guru pendamping. Hasil kegiatan dianalisis untuk menilai efektivitas metode dan respon peserta terhadap kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN 1 Menteng, Kota Palangkaraya, berjalan dengan lancar dan memperoleh respon yang sangat positif dari seluruh peserta, baik siswa maupun guru. Sebanyak 20 siswa kelas III mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias dan semangat yang tinggi. Untuk memudahkan proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil sehingga setiap siswa dapat lebih fokus dan mendapatkan perhatian yang cukup selama praktik pembuatan batik.

Sebelum memulai praktik, tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai pengertian batik, sejarah singkat, serta nilai budaya yang terkandung dalam seni batik. Selanjutnya, dijelaskan bahan-bahan yang akan digunakan, yaitu kertas gambar bermotif batik, cairan kunyit sebagai pewarna alami, dan deterjen sebagai bahan tambahan untuk menghasilkan efek warna yang unik. Penjelasan ini bertujuan agar siswa memahami konteks dan proses pembuatan batik secara menyeluruh.



Gambar bahan-bahan yang digunakan pada proses pembuatan batik.
(Foto, Watik Fitrianur:2025)

Pada tahap praktik, siswa mulai dengan menebalkan pola batik yang telah digambar menggunakan spidol. Setelah pola selesai ditebalkan, siswa mengaplikasikan cairan kunyit yang telah dilarutkan ke seluruh permukaan kertas menggunakan kapas. Cairan kunyit memberikan warna kuning alami yang khas dan memberikan kesan etnik pada karya batik. Setelah

pengaplikasian, kertas dikeringkan sebentar sebelum dilanjutkan dengan tahap pewarnaan kedua.



Gambar proses pengaplikasian cairan kunyit pada permukaan kertas.
(Foto, Watik Fitrihanur:2025)

Tahap berikutnya adalah pengolesan cairan deterjen yang telah dilarutkan dengan air menggunakan cotton bud pada pola-pola batik yang telah diwarnai kunyit dan dikeringkan. Reaksi kimia antara cairan kunyit yang sudah kering dengan deterjen menghasilkan warna merah yang muncul pada pola batik, menciptakan perpaduan warna yang menarik dan unik. Setelah proses ini, karya dikeringkan kembali hingga benar-benar kering dan siap untuk dinilai.



Gambar proses pewarnaan menggunakan cairan deterjen.
(Foto, Uswatun Hasanah:2025)

Hasil karya siswa menunjukkan variasi kreativitas yang cukup beragam. Kreativitas berarti kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menemukan dan membuat sesuatu hal yang baru, baik berupa ide gagasan maupun karya nyata yang berbeda dan unik dari penemuan sebelumnya (Mahmudah, 2024). Beberapa siswa memilih motif batik tradisional seperti parang dan kawung, sementara yang lain lebih mengekspresikan motif secara bebas sesuai imajinasi mereka. Warna kuning alami dari kunyit dan warna merah yang muncul dari reaksi deterjen memberikan efek visual yang menarik dan autentik, memperkaya estetika karya batik yang dihasilkan.



Gambar hasil batik yang telah dibuat oleh para peserta didik.
(Foto, Uswatun Hasanah:2025)

Dari segi teknis, penggunaan deterjen terbukti efektif dalam membantu pewarnaan dan menciptakan efek warna yang berbeda. Namun, observasi menunjukkan bahwa proporsi larutan deterjen perlu diatur dengan cermat agar tidak merusak tekstur kertas dan menjaga kualitas hasil akhir. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan metode pembelajaran batik dengan pewarna alami di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru pendamping, metode pembelajaran yang mengedepankan praktik langsung (*learning by doing*) ini sangat efektif dan menyenangkan bagi siswa. Guru menilai bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap seni batik, tetapi juga dapat menjadi alternatif metode pembelajaran seni rupa yang memanfaatkan bahan-bahan alami dan ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam menanamkan nilai pelestarian budaya sejak usia dini.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mengenalkan seni batik dengan metode sederhana dan menyenangkan, menumbuhkan minat siswa terhadap seni rupa, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas ke sekolah-sekolah lain dengan pendekatan yang sama, sehingga semakin banyak generasi muda yang mengenal dan mencintai seni batik sebagai warisan budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan batik kertas menggunakan pewarna alami dari kunyit dan deterjen dapat menjadi alternatif pembelajaran seni rupa yang efektif, edukatif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa mampu memahami konsep dasar batik, mengenal motif tradisional, serta mengekspresikan kreativitasnya melalui media sederhana. Kelebihan dari metode ini adalah penggunaan bahan yang mudah didapat, aman, dan ramah lingkungan, serta tidak memerlukan peralatan mahal, sehingga sangat cocok diterapkan di lingkungan sekolah dasar dengan

keterbatasan sarana. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Namun, terdapat beberapa kekurangan, seperti daya tahan warna dari kunyit yang relatif rendah dan potensi kerusakan pada kertas apabila cairan terlalu banyak digunakan. Meskipun demikian, kelemahan tersebut dapat diminimalkan dengan pengaturan teknik pewarnaan dan pengeringan yang lebih tepat. Ke depannya, kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan eksplorasi bahan alami lain sebagai pewarna serta melibatkan pembuatan batik pada media kain untuk memberikan pengalaman yang lebih autentik dan mendalam mengenai budaya batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinna Aulia, & Istiyati Mahmudah. (2024). Pengalaman Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak Kelas I di MIN 2 Palangka Raya. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 148–159. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.392>
- Jannah, R., Palangkaraya, I., Mahmudah, I., & Palangkaraya, I. (2024). *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora DI KELAS IV C MI MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA pendidikan modern adalah kurikulum otonom . Menteri Pendidikan , bervariasi di mana isinya dioptimalkan sehingga siswa memiliki lebih waktu untuk mengeksplorasi konsep dan kompetensi . Guru dapat memilih dari sejumlah perangkat terbuka ,. 1(1), 51–61.*
- Kusumawati, E., Usmani Haryanti, Karlina Dwi Jayanti, & Enisa Indriya Safitri. (2024). Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar Al Islam 2 Jamsaren Surakarta Melalui Pelatihan Batik Ecoprint Untuk Meningkatkan Kreativitas Seni Siswa. *Proficio*, 5(2), 39–44. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3361>
- Mahmudah, I. (2024). *Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Seni Budaya Di MIS Darul Ulum. September.* <https://doi.org/10.59997/pensi.v4i2.2723>
- Mahmudah, I., Rahmah, S., Azizah, A., & Naulia, E. (2023). Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar dan Mewarnai Terhadap Hasil Prestasi di MIS Hidayatul Muhajirin. *Trihayu : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(2), 155–163.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Penerapan, D., & Fifo, M. (2023). *1*, 2 1,2. 09*(September), 17–23.
- Rochman, F., & Kelana, J. B. (2022). Creative of Learning Students Elementary Education. *Journal of Elementary Education*, 05(01), 17–26.
- Sandi, N. V. (2022). Analisis kreativitas siswa dalam teknik pembuatan Batik Jumputan di Sekolah Dasar Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2), 220–239. <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2556>
- Weny Windasari, & Istiyati Mahmudah. (2024). Perspektif Guru Terhadap Pembelajaran Seni Musik Dengan Pianika Kelas V MIS Al-Jihad Kota Palangka Raya. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 126–134. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.387>